

KONSEP PUASA DALAM AGAMA PROTESTAN

**M. Darajat Ariyanto, *Abdullah Mahmud, **Tri Yuliana Wijayanti*

**Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448,
darojatariyanto@ymail.com*

***Mahasiswa FAI-UMS Jurusan Ushuluddin*



ABSTRAK

Puasa merupakan salah satu ritual atau ibadah keagamaan yang senantiasa dilaksanakan oleh seluruh pemeluk agama di dunia sejak umat-umat terdahulu hingga sekarang. Puasa merupakan salah satu bentuk ritus agama yang dapat meningkatkan kualitas spiritual manusia dan sebagai wahana penyucian diri guna mendekatkan diri kepada Tuhan yang dalam pelaksanaannya mengacu pada kitab suci masing-masing, termasuk ajaran puasa dalam agama Protestan. Agama ini secara demografi merupakan agama dengan jumlah pemeluk yang banyak di dunia memiliki konsep ajaran puasa yang khas dalam sudut pemahaman, tujuan, maupun aplikasinya. Penelitian ini mengupas mengenai puasa dalam perspektif agama Protestan. Penelitian ini bermanfaat sebagai stimulus bagi penelitian selanjutnya, sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal. Lebih dari itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi media dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode pendekatan fenomenologis yang sumber datanya diperoleh dari Alkitab, buku, dan artikel dalam internet. Data dikumpulkan melalui teknik dokumenter yang kemudian dianalisis secara fenomenologis. Agama Protestan memiliki pemaknaan tersendiri mengenai konsep ibadah puasa. Pada ranah pemaknaan ini, peneliti menemukan keunikan atau kekhasan pada tujuan, dasar hukum, macam, dan tatacara berpuasa.

Kata Kunci: *puasa, agama Protestan*

PENDAHULUAN

Agama merupakan aturan atau tatacara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Agama dapat mencakup tata tertib upacara, praktek pemujaan, dan kepercayaan kepada Tuhan. Agama juga berfungsi sebagai pedoman hidup manusia, sehingga tercipta suatu hubungan serasi antar manusia dan dengan Yang Maha Pencipta (Team, 1990: 125).

Agama bagi pemeluknya diyakini sebagai sesuatu yang luhur, yang dapat membawa ke jalan Tuhan dan keselamatan hidup di dunia-akhirat. Agama merupakan kebutuhan yang sangat menentukan dalam kehidupan pemeluknya, lebih dari kebutuhan yang lain (Nashir, 1999: 102). Sidi Gazalba dalam Abu Ahmadi (1990: 14) menambahkan, agama merupakan hubungan manusia dengan Yang Maha Kudus yang dinyatakan dalam bentuk yang kultus berdasar doktrin-doktrin tertentu. Singkatnya, agama bagi kehidupan manusia merupakan pedoman hidup (*way of life*).

Dengan adanya banyak agama di dunia ini, tidak menutup kemungkinan terdapat perbedaan maupun persamaan (kesejajaran) konsep ajaran antara agama yang satu dengan agama yang lain. Adakalanya perbedaan terdapat pada hal-hal yang tidak prinsip seperti dalam hal peribadatan, namun tidak menutup kemungkinan perbedaan juga terdapat dalam hal yang bersifat prinsip dan fundamental seperti dalam tataran teologi.

Dari semua pola yang khas dari

tingkah laku pemeluk agama yang berkaitan dengan ritus-ritus keagamaan, puasa merupakan salah satu ritual atau ibadah keagamaan yang senantiasa dilaksanakan oleh pemeluk agama di dunia, walau dalam tatacara pelaksanaan dan jumlah bilangan puasa berbeda antara satu ajaran agama dengan ajaran agama yang lainnya (Rousydiy, 1986: 49).

Puasa merupakan suatu tindakan menghindari makan, minum, serta segala hal lain yang dapat memuaskan hasrat-hasrat psikis maupun fisik yang dilakukan pada masa tertentu. Makna dan tujuannya secara umum adalah untuk menahan diri dari segala hawa nafsu, merenung, mawas diri, dan meningkatkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Team, 1990a: 432).

Salah satu hikmah puasa ialah melatih manusia untuk meningkatkan kehidupan rohani. Nafsu jasmani yang terdapat dalam diri tiap individu harus diredam, dikendalikan, dan diarahkan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang mulia. Setiap orang yang menjalankan puasa pada hakekatnya sedang memenjarakan dirinya dari berbagai nafsu jasmani (Rais, 1996: 20).

Puasa merupakan salah satu bentuk ritus agama yang dapat meningkatkan kualitas spiritual manusia dan sebagai wahana pensucian diri guna mendekatkan diri kepada Tuhan. Ibadah puasa terdapat dalam berbagai ajaran agama sejak umat terdahulu hingga sekarang. Pelaksanaan puasa mengacu pada kitab suci masing-masing agama, termasuk

pada pelaksanaan puasa agama Islam dan Protestan.

Agama Protestan ialah kekristenan di luar kekristenan Katolik Roma. Istilah Protestan timbul dari aksi protes yang dilakukan oleh penduduk bukan Katolik di kota Spreyer, Jerman tahun 1529 terhadap keputusan-keputusan Sidang Parlemen Kerajaan Jerman yang didominasi agama Katolik (Team, 1990a: 419). Agama Kristen (termasuk Protestan) merupakan agama terbesar di dunia dengan jumlah pemeluknya pada tahun 2010 sebanyak 880,625,553 jiwa atau 90% dari total penduduk dunia (http://in.wikipedia.org/wiki/Christianity_by_country diakses tanggal 12 Juli 2011 pukul 13.47 WIB). Dasar utama agama Protestan bukanlah tradisi, melainkan Bibel atau Alkitab (Bleeker, 1985: 89) yang terbagi menjadi dua bagian yaitu: Perjanjian Lama (*The Old Testament*) dan Perjanjian Baru (*The New Testament*) (Abdul, 1994: 77). Di dalam Alkitab dijelaskan mengenai berbagai ibadah atau sembahyang baik yang bersifat biasa maupun kebaktian (Ahmadi, 1990: 143), termasuk di dalamnya ibadah puasa.

Puasa dalam Alkitab pada umumnya berarti tidak makan dan tidak minum selama waktu tertentu (misalnya Est 4: 16) (Douglas (ed.), 2008: 280). Berpuasa juga tidak dilakukan secara musiman (Agung, 2003: 3). Puasa dalam Perjanjian Lama berasal dari bahasa Ibrani *tsum*, *tsom* dan *'inna nafsyo* yang secara harfiah berarti merendahkan diri dengan berpuasa. Sedang dalam Perjan-

jian Baru, puasa berasal dari bahasa Yunani *nêsteuô* (tidak makan), *nêsteia* dan *nêstis*. Dalam Alkitab surat (Kis 27: 21, 33) kata *asitia* dan *asistos* digunakan (Douglas (ed.), 2008: 280).

Disiplin berpuasa akan mendatangkan urapan, kemurahan, dan berkat dari Tuhan dalam kehidupan seseorang, seperti yang diungkapkan dalam Alkitab

“Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan” (Mat 5: 6). Puasa selalu merupakan bagian yang normal dari hubungan kita dengan Tuhan. Seperti yang diungkapkan dalam permohonan Daud yang penuh kerinduan (Maz 42). “Puasa juga membawa seseorang ke dalam hubungan yang lebih dalam, lebih dekat, lebih akrab, dan berkuasa dengan Tuhan” (Franklin, 2009: 4-10).

Puasa dalam masing-masing agama mempunyai konsep yang berbeda-beda, begitu juga puasa yang terdapat dalam agama Protestan. Namun, yang perlu dipahami ialah bagaimana umat beragama mampu memahami, menyadari, dan menghargai makna-makna fundamental yang terkandung di dalamnya bukan terjebak pada ranah formalitasnya.

Pembahasan mengenai puasa menarik untuk dikaji, mengingat ajaran puasa terdapat dalam berbagai agama dan berlaku pada umat-umat terdahulu hingga sekarang, termasuk di dalamnya agama Protestan. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan seputar puasa dalam

perspektif agama Protestan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena data yang akan diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku, atau majalah-majalah yang bersumber dari *khazanah* kepustakaan (Nazir, 2003: 54).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Dalam pendekatan ini fenomena agama difahami menurut pandangan pemeluk agama itu sendiri. Pemeluk agama memandang agamanya unik, swatantra dan absolut (Kristensen, 1960: 6). Jadi puasa dalam penelitian ini akan difahami sesuai dengan pandangan pemeluk agama Protestan, bukan menurut pandangan agama Islam.

Data diperoleh dari dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer ialah data yang berupa dokumen, catatan harian, arsip, biografi yang ditulis langsung oleh pelaku, dan berbagai berita yang ditulis oleh orang-orang yang sezaman (Ali, 2002: 21). Data-data primer dalam penelitian ini berasal dari buku-buku yang terkait, yaitu Alkitab. Data sekunder adalah data sejarah yang bersumber dari hasil rekonstruksi orang lain, seperti buku dan artikel yang ditulis oleh orang-orang yang tidak sezaman dengan peristiwa tersebut (Ali, 2002: 21). Data-data sekunder yang digunakan dalam penelitian berupa buku-buku, artikel-artikel yang terdapat

dalam buletin, majalah maupun internet yang berkaitan dengan konsep puasa dalam agama Protestan.

Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumenter. Menurut Hadari dalam Kusdiyanto (1997: 89) teknik dokumenter yaitu teknik mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen tertulis yang berupa arsip, buku-buku tentang pendapat, teori, hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan reliabel.

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis fenomenologis. Ada dua langkah dalam analisis ini, yaitu langkah *epoche* atau penghentian sementara untuk semua usaha mengetahui masalah kebenaran dan langkah *eidetic vision* atau mencari esensi dalam fenomena agama (Ali, 1992: 78). Dalam hal ini data tentang puasa tidak dinilai benar atau salah menurut agama peneliti tetapi dicari esensinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Protestan

Agama Protestan ialah kekristenan di luar kekristenan Katolik Roma. Istilah Protestan timbul dari aksi protes yang dilakukan oleh penduduk bukan Katolik di kota Spreyer, Jerman tahun 1529 terhadap keputusan-keputusan Sidang Parlemen Kerajaan Jerman yang didominasi agama Katolik (Team, 1990a: 419).

Protestan merupakan sebuah gerakan dalam gereja yang didalamnya ter-

kandung dua arti mendasar yakni: keberatan atas beberapa pokok kepercayaan dan praktek gereja Roma Katolik, serta menyatakan kepercayaan yang dianggap esensial bagi kepercayaan Kristen (Soetapa dalam Djam'annuri (ed.), 2002: 99), yakni firman suci Tuhan atau Byble (Bleeker, 1985: 88-89).

Protestan mencakup umat Kristen yang menerima tata iman, ibadat dan kebiasaan yang berdasarkan prinsip-prinsip reformasi abad ke-16. Nama Protestan berasal dari bahasa latin *protestation* (sanggahan) yang diajukan oleh para bangsawan penganut Reformasi kepada dewan, yang menyerahkan boleh atau tidaknya memperkenalkan ajaran baru yang dibawa oleh Marthin Luther pada suatu konsili yang akan diselenggarakan (Heuken, 1994: 49).

a. Pendiri dan Pembawa Agama Protestan

Induk dari agama Protestan yakni agama Kristen yang dibawa oleh Isa Al-Masih atau Yesus Kristus. Agama Kristen termasuk salah satu dari agama *Abrahamik* (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kekristenan> diakses tanggal 20 Oktober 2011 pukul 10.30 WIB).

Nama agama Kristen berasal dari nama Kristus yakni suatu gelar kehormatan keagamaan bagi Yesus dari Nazareth. Kristus dalam bahasa Yunani disebut *Khristos*, sedang dalam bahasa Ibrani disebut *Messias* yang berarti yang diurapi. Istilah ini berasal dari kebiasaan bangsa Israel

kuno yang tidak memahkotakan raja, namun mengurapi. Tatacara penobatan raja ini dilakukan atas perintah Yahweh (Bleeker, 1985: 71-72).

Pokok agama Kristen ialah pribadi perutusan dan riwayat Yesus Kristus. Allah Putra yang menjadi manusia, yang dimulai saat Maria mengandung-Nya hingga kenaikannya ke surga dan ketangannyalah manusia akan kembali (Heuken, 1991: 177). Yesus Kristus bukan nama pribadi, namun singkatan pengakuan bahwa Yesus adalah Kristus, artinya Yesus dari Nazareth yang disalib itulah Al-Masih (Kristus) yang dinantikan Israel dan yang dijanjikan Allah. Maka, pengakuan ini berarti pula bahwa Yesus Kristus adalah pewahyuan diri Allah yang sempurna (Team, 1990: 177). Dalam kepercayaan Kristen, Yesus Kristus adalah pendiri jemaat (gereja) dan kepemimpinan gereja yang abadi (Mat 18: 18-19). Murid-murid Yesus Kristus pertama kali dipanggil Kristen di Antiokia (Kis 11: 26c) (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kekristenan> diakses tanggal 20 Oktober 2011 pukul 10.30 WIB).

Yesus lahir di kota Betlehem yang terletak di Palestina sekitar tahun 4-8 SM, pada masa kekuasaan raja Herodes. Nama Yesus berasal dari bahasa Yunani *Içsoûs*, yang pada gilirannya mengalami alih aksara dari bahasa Aram atau bahasa Ibrani yaitu *Yeshua*, yang berarti juru selamat ba-

gi manusia yang berdosa, atau Tuhan yang menyelamatkan (<http://id.wikipedia.org/wiki/Yesus> diakses tanggal 13 Oktober 2011 pukul 11.00 WIB). Yesus lahir dari Maria yang dikandung oleh Roh Kudus (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kekristenan> diakses tanggal 20 Oktober 2011 pukul 10.30).

Yesus tumbuh dewasa di Nazareth, Galilea (http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_gereja diakses tanggal 22 September 2010 pukul 07.51 WIB). Sejak usia tiga puluh tahun, ia berkhotbah bersama kedua belas muridnya selama tiga tahun dan melakukan mukjizat, mengusir setan, menyembuhkan orang sakit, serta membangkitkan orang mati (http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_gereja diakses tanggal 22 September 2010 pukul 07.51 WIB). Yesus yang semakin terkenal, dibenci oleh orang-orang Farisi yang kemudian berkomplot untuk menyalibkan Yesus. Yesus wafat di salib pada usia 33 tahun di bukit Golgota, Yerusalem sekitar tahun 29 SM-33 SM oleh perintah gubernur propinsi Judaea Romawi Pontius Pilatus dan dikuburkan di gua Batu (<http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah-gereja> diakses tanggal 22 September 2010 pukul 07.51 WIB), namun setelah itu ia bangkit dari kubur pada hari ketiga setelah kematiannya. Setelah kebangkitannya, Yesus masih tinggal di dunia sekitar empat puluh hari

lamanya, sebelum kemudian naik ke surga (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kekristenan> diakses tanggal 20 Oktober 2011 pukul 10.30 WIB).

Sepeninggal Yesus, kepemimpinan agama Kristen diteruskan berdasarkan penunjukan Petrus oleh Yesus. Setelah Petrus meninggal kepemimpinan dilanjutkan oleh para uskup yang dipimpin oleh uskup Roma. Pengakuan iman mereka menyebutkan kepercayaan akan Allah Tritunggal yang Maha Kudus, yakni Bapa, Anak (Yesus Kristus) dan Roh Kudus (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kekristenan> diakses tanggal 20 Oktober 2011 pukul 10.30 WIB).

Setelah itu, gereja Kristen mengalami dua kali perpecahan yang besar. Perpecahan pertama terjadi pada tahun 1054, antara gereja Barat yang berpusat di Roma (gereja Katolik Roma) dengan gereja Timur (gereja Ortodoks Timur) yang berpusat di Konstantinopel (sekarang Turki). Perpecahan kedua terjadi antara gereja Katolik dengan gereja Protestan pada tahun 1517 ketika Martin Luther memprotes ajaran gereja yang dianggapnya telah menyimpang dari kebenaran (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kekristenan> diakses tanggal 20 Oktober 2011 pukul 10.30 WIB).

Protestan adalah sebuah mazhab dalam agama Kristen. Mazhab atau denominasi ini muncul setelah protes Martin Luther pada tahun 1517 de-

ngan 95 dalilnya. Kata Protestan sendiri diaplikasikan kepada umat Kristen yang menolak ajaran maupun otoritas gereja Katolik (<http://id.wikipedia.org/wiki/Protestan> diakses tanggal 22 September 2010 pukul 07.51 WIB). Puncak krisis gereja Katolik Roma ialah ketika paus Leo X menganjurkan penjualan surat-surat penebusan dosa (*indolgensia*) secara besar-besaran untuk mengisi kas gereja (Abdul, 1994: 100).

Dasar Protestan adalah Bibel bukan tradisi gereja. Yang utama bagi umat Protestan ialah firman suci Tuhan. Khotbah dan ajaran gereja Protestan yakni kebenaran bahwa manusia yang bodoh dan berdosa tidak berjasa bagi Tuhan, namun Tuhan tetap akan mengampuni dan melindunginya jika ia percaya. Pengertian akan kepercayaan itu memperbaiki hubungan langsung antara Tuhan dan manusia dan dengan demikian, menimbulkan perasaan bahagia pada seseorang (Bleeker, 1990: 88).

Protestan tidak mengenal tokoh-tokoh seperti paus dan pengurus gereja yang bertingkat-tingkat sebagai perantara keselamatan. Para reformator mengajarkan bahwa setiap manusia sebagai *padri* (pemimpin upacara gereja) bagi Tuhan. Demikian pula pandangannya atas kebaktian yang seperti kata Yesus mesti merupakan pemujaan akan roh dan kebenaran, karena Tuhan adalah Roh

. Para pembaharu tidak mau mengakui kekuasaan paus, karena dianggap meniadakan instansi yang menyatukan itu. Kebenaran dasar Injil di berbagai gereja Protestan diajarkan menurut bahasa masing-masing. Hal ini berdasarkan pandangan bahwa penafsiran Bibel yang tidak pernah salah ditiadakan atau dihapus, jadi Bibel harus memberikan sendiri arti dan isinya (Bleeker, 1990: 88-89).

Marthin Luther merupakan reformator pertama yang kemudian usahanya diteruskan oleh Ulrich Zwingli dari Swiss dan Yohanes Calvin dari Prancis yang memimpin reformasi di kota Jenewa (Swiss), tetapi sebenarnya telah ada tokoh-tokoh pra-reformasi seperti Wyclif di Inggris dan Johannes Hud di Buhemia (Soetapa dalam Djam'annuri (ed.), 2002: 99-100). Di samping itu terdapat pula sejumlah reformator yang tidak terlalu terkenal dari Belanda, Skandinavia, Inggris, dan Skotlandia yang memiliki tujuan yang sama yakni memulihkan keadaan gereja serta meniadakan penyelewengan-penyelewengan yang terjadi dalam gereja (De Jonge, 1997: 79). Mereka mengesampingkan tradisi kuno Rum Katholik dan memakai Bibel sebagai dasar ajaran khotbah dan teologi. Mereka mendukung pikiran Paulus dan Agutinus, bahwa manusia tidak akan diampuni Allah hanya dengan berbekal amal dan ibadah saja, namun manusia diampuni Allah atas

dasar kepercayaan akan pengampunan Allah. Mereka juga menolak untuk mengakui kekuasaan paus (Bleeker, 1985: 84).

Di antara dua orang reformator abad ke-16, Martin Luther merupakan pencipta suatu religiusitas baru yang menyimpang dari religiusitas Katolik dan Yohanes Calvin dianggap sebagai pendiri suatu gereja baru. Lutheranisme lebih merupakan suatu gerakan dan sifat khas Lutheranisme terletak pada pikiran yang individualistis, penuh perasaan, dan menitikberatkan akan adanya pengampunan Tuhan terhadap manusia yang berdosa (Bleeker, 1990: 89). Sedangkan Calvinisme merupakan suatu sistem yang terdapat ide kemasyarakatan yang kuat, yakni pengertian gereja (Helwig, 1988: 147). Calvinisme terpengaruh oleh kesucian Tuhan yang telah menentukan dalam putusan-Nya apa yang akan dialami oleh manusia di dunia maupun akhirat dan menganjurkan untuk patuh kepada Tuhan (Bleeker, 1990: 89).

Gereja di Indonesia telah muncul sejak abad ke-XIX (Berkhof, 1988: 313-314). Gereja Protestan di Indonesia merupakan kelanjutan dari *De Indische Kerk* (Heuken, 1991: 392). Karena pengaruh para misionaris dari Belanda, kebanyakan gereja Protestan di Indonesia bercorak Calvinis dan sebagian kecil bercorak Lutheran (<http://id.wikipedia.org/wiki/>

Protestan diakses tanggal 22 September 2010 pukul 07.51 WIB).

b. Kitab Agama Protestan

Kitab suci agama Protestan yakni Alkitab. Istilah Alkitab berasal dari bahasa Arab *kitab* yang berarti 'buku'. Dalam bahasa Inggris Alkitab disebut dengan *The Bible*, dalam bahasa Jerman disebut *Die Bibel*, dan dalam bahasa Indonesia kadang disebut dengan Bibel (<http://id.wikipedia.org/wiki/Alkitab> diakses tanggal 22 Agustus 2010 pukul 10.57 WIB). Kaum Kristen sendiri memakai istilah Injil untuk menamai Alkitab.

Alkitab merupakan kitab yang diturunkan Tuhan kepada Isa Al-Masih untuk menjadi tuntunan bagi umat Bani Israil (Ahmadi, 1990: 127). Injil berasal dari kata Yunani *euaggelion* yang artinya 'kabar gembira', atau 'berita baik'. Kedatangan Yesus Kristus dan mulainya pemerintahan Allah di dunia ini merupakan inti Injil yang harus diberitakan ke segala penjuru (Mat 24: 14). Kemudian tulisan-tulisan rasul-rasul yang membukukan kesaksian tentang diri Yesus Kristus disebut juga kitab-kitab Injil (Team, 2010: 373). Sedang Bibel berasal dari kata Grika *babila* yang berarti 'buku'.

Alkitab terbagi menjadi 2 bagian, yakni:

1) Perjanjian Lama (*The Old Testament*)

Bahasa asli dalam Perjanjian Lama sebagian besar berbahasa

Ibrani dan sebagian kecil berbahasa Aram (<http://id.wikipedia.org/wiki/Alkitab> diakses tanggal 22 Agustus 2010 pukul 10.57 WIB).

2) Perjanjian Baru (*The New Testament*)

Bahasa asli Perjanjian Baru ialah bahasa Yunani (<http://id.wikipedia.org/wiki/Alkitab> diakses tanggal 22 Agustus 2010 pukul 10.57 WIB).

c. Sistem Kepercayaan Agama Protestan

Dasar ajaran Protestan terutama ajaran-ajaran awal sebelum berkembang lebih jauh, tidak dapat dilepaskan dari dasar ajaran gereja Katolik. Hal ini dikarenakan Protestan berasal dari Katolik dan hubungan antara keduanya saling memperkuat. Keduanya mempercayai Allah yang sama, pencipta alam semesta, dan penebusan manusia yang sudah menyatakan diri dan kehendak-Nya melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Keduanya menekankan tanggungjawab manusia kepada Allah sebagai jawaban atas tuntunan-Nya untuk menciptakan sebuah hubungan yang “jujur” dengan-Nya, serta hubungan yang bertanggungjawab dan murah hati dengan sesama manusia (Soetapa dalam Djam’annuri (ed.), 2002: 101). Namun demikian, Protestan tetap memiliki sifat dasar yang khas, yakni:

- 1) Pembeneran Karena Iman (*Sola Fide*). Penerimaan pengorbanan Kristus sebagai dasar satu-satunya dan yang mencukupi agar manusia dapat diterima oleh Allah. Manusia dibenarkan dapat diterima oleh Allah bukannya karena kekuatan dari sakramen yang ada dalam gereja, tetapi hanya karena iman atau kepercayaan yang mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah dan Juru Selamat bagi manusia. Berdasarkan (Rom 1: 17) “*Pembeneran karena iman*” berarti menerima karya Kristus yang mendamaikan dan menebus, dengan keyakinan yang serius.
- 2) Hanya Karena Anugerah (*Sola Gratia*). Tuhan menyatakan iman seseorang itu benar bukan karena ia benar, melainkan karena kebenaran yang lain yaitu kebenaran Kristus yang dikenakan padanya. Perbuatan baik manusia adalah buah rahmat Ilahi semata-mata, tetapi tidak berarti untuk memperoleh pembeneran.
- 3) Hakekat Manusia. Manusia pada saat yang sama sebagai ‘orang berdosa’ sekaligus ‘orang yang dibenarkan’. Manusia berusaha untuk memenuhi arti kehidupannya, yaitu melakukan apa yang dikehendaki oleh Allah. Tetapi di sisi lain Allah melalui pendamaian Kristus menerima manusia itu sebagaimana adanya.

Manusia wajib untuk berbuat baik, hidup dalam kasih dan damai dengan sesamanya, tetapi hal-hal itu dilakukan bukannya hanya mendapatkan anugerah Allah, melainkan sebagai persembahan syukur dan sebagai perwujudan dari kebebasannya yang dianugerahkan oleh pengampunan Allah.

- 4) *Sola Scripture*. Kitab suci merupakan sumber satu-satunya ajaran dan susunan gereja.
- 5) *Imamat Am* Orang-orang Beriman. Semua orang beriman memiliki *imamat Am*, artinya seseorang mempunyai panggilan menjadi imam bagi yang lain. Semua orang beriman mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah dan mempunyai tanggung jawab sebagai saksi atas kebaikan dan anugerah Allah demi sesamanya, tanpa melupakan bahwa dalam gereja terdapat jabatan-jabatan keaga-maan tertentu.
- 6) *Gereja*. Gereja merupakan persekutuan orang beriman sebagai sebuah persekutuan di mana setiap orang adalah iman bagi sesama dan juga saksi bagi sesama. Oleh karena itu, tidak diperlukan adanya hirarki seperti yang terdapat dalam gereja Katolik. Mengambil kewibawaan gereja tidak dikurangi, hanya saja kewibawaan itu diletakkan di bawah kewibawaan Kristus.

7) *Pelayanan Gereja Terhadap Dunia*. Bagi siapa saja yang telah menerima perdamaian dan pengampunan Allah melalui Kristus, maka gereja wajib melakukan pelayanan perdamaian itu kepada dunia. Ini berarti bahwa gereja Protestan harus mendorong umatnya untuk melakukan pelayanan terhadap dunia, dalam berbagai pekerjaan yang menyangkut *civil life*.

8) *Keesaan Gereja*. Protestan selalu menunjukkan perlunya keesaan secara esensial (Soetapa dalam Djam'annuri (ed.), 2002: 102-103 dan Heuken, 1994: 50).

d. Ibadah Dalam Agama Protestan

Kata 'sakramen' tidak diambil dari Alkitab, melainkan dari adat istiadat Roma (Hadiwijono, 1988: 425), yaitu dari kata Latin *sacramentum* yang bermakna rahasia, penyembahan, sumpah tentara, dan jaminan dalam pembaptisan dan perjamuan kudus (Heuken, 1994: 143). Kata sakramen (yang dijabarkan dari kata *sacer* = kudus) mengandung juga arti: perbuatan atau perkara yang rahasia, yang kudus, yang berhubungan dengan para dewa (Hadiwijono, 1988: 425).

Hakekat sakramen menurut agama Protestan, yakni tanda dan materai yang ditetapkan oleh Tuhan Allah untuk menandai dan memateraikan janji-janji Allah di dalam

Alkitab, karena dengan korban Kristus di kayu salib kita dianugerahi keampunan dosa dan hidup kekal (Hadiwijono, 1988: 426).

Sakramen disebut tanda, berarti apa yang diwujudkan di dalam sakramen menunjukkan kepada perkara yang lain atau sakramen itu menggambarkan atau mengibaratkan perkara yang lain dengan maksud supaya perkara yang lain itu lebih mudah dimengerti. Sakramen juga suatu materai, yaitu sakramen berfungsi untuk meneguhkan, mengokohkan, menunjukkan kemurniaan, sehingga dapat dipercaya (Hadiwijono, 1988: 429).

Tanda dan materai tidak dapat dipisahkan, artinya sakramen bukan tanda semata-mata, tetapi juga materai. Keduanya adalah satu. Keduanya berfungsi untuk menandai atau menggambarkan, dan memateraikan atau mengokohkan janji Allah, agar iman orang yang percaya menjadi kokoh. Sekalipun demikian, sakramen tidak mengandung di dalamnya daya yang dapat menguatkan iman. Yang menguatkan atau mengokohkan iman adalah Tuhan Allah dengan perantara sakramen. Sakramen bukanlah hal yang ditetapkan oleh manusia atau gereja, namun oleh Tuhan Allah sendiri yang berupa perintah baptisan dan perjamuan kudus (Hadiwijono, 1988: 431).

1) Perjamuan Suci/Ekaristi

Perintah perjamuan kudus termaktub dalam Alkitab (Luk.

22: 19) yang berbunyi: “*Lalu ia mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya, dan memberikannya kepada para muridnya. Ia berkata: Inilah tubuhku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan aku.*”

Dalam kitab suci kata perjamuan kudus berasal dari bahasa Yunani *eucharisti* digunakan untuk (doa) syukur (1 Tes 3, 9; 1 Kor 14, 16; dan Fil 4, 6) pada Tuhan dan untuk berkat pada waktu malam (1 Tim 4, 3 dst). Kata ini sama artinya dengan *eulogia* dalam bahasa Yunani (berkata baik, berterimakasih) (Heuken, 1991: 273).

Dalam sakramen perjamuan kudus dapat dibedakan menjadi 2 hal yaitu tanda (gambaran pihak Tuhan) dan yang ditandai (gambaran pihak manusia). Sebagai tanda disini ialah roti dan anggur yang bermakna bahwa dari pihak Tuhan perjamuan kudus dijadikan materai dari semua yang telah dicapai oleh Tuhan Yesus Kristus untuk setiap orang yang percaya (Soedarmo, 1989: 236)

Sisi yang ditandai (gambaran pihak manusia) yang bermakna bahwa perjamuan kudus menyatakan kepercayaan manusia dan menunjukkan bahwa

semua manusia menjadi anggota dari satu jemaat dan satu Tuhan. Kedua pihak (Tuhan dan manusia) menjadi satu di dalam *Union Mystica* (Soedarmo, 1989: 236). Pembaptisan

Perintah pembaptisan termaktub dalam Alkitab surat *Matusius* (28: 19-20) yang berbunyi:

Sebelum Tuhan Yesus naik ke surga. Ia memerintahkan kepada para rasul: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”.

Pembaptisan ialah upacara agama yang mempergunakan air. Istilah ini berasal dari kata Yunani *baptizo*, secara harfiah berarti menyelamkan, atau mencelupkan, atau mencuci dengan air (Team, 2010: 376-377). Hal ini berlatarbelakang dari aneka pembasuhan agar menjadi *tahir* yang terdapat pada tatacara ritual dan adat Yahudi pada zaman Yesus, terkhusus dalam kelompok Qumran (Heuken, 1993: 307-308).

2. Pengertian Puasa

Puasa dalam Perjanjian Lama berasal dari bahasa Ibrani *tsum*, *tsum* dan ‘*inna nafsyo* yang secara harfiah berarti merendahkan diri dengan berpuasa. Sedang dalam Perjanjian Baru, puasa berasal dari bahasa Yunani *nêsteuô* (tidak makan), *nêsteia*, dan *nêstis*. Dalam Alkitab surat *Kisah Para Rasul* (27: 21, 33) kata *asitia* dan *asistos* digunakan (Douglas (ed.), 2008: 280).

Puasa adalah tindakan sukarela berpantang sama sekali atau sebagian dari makanan dan atau minuman, baik untuk tujuan keagamaan ataupun untuk tujuan lain (Heuken, 1994: 52), misal sebagai ungkapan dukacita dan penderitaan, kesedihan atau dosa, serta ingin merenungkan hal-hal yang suci (Sismono, 2010: 76).

Puasa dalam Alkitab pada umumnya berarti tidak makan dan tidak minum selama waktu tertentu (misalnya Est 4: 16), tidak selalu menjauhkan diri dari makanan tertentu (Douglas (ed.), 2008: 280). Berpuasa juga tidak dilakukan secara musiman (Agung, 2003: 3).

3. Dasar Hukum Puasa

Dalam Alkitab terdapat pernyataan bahwa puasa merupakan salah satu hal yang perlu dilakukan oleh setiap orang Kristen selain memberi dan berdoa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Franklin (2009: 11) bahwa selama bertahun-tahun ketika Yesus tinggal di bumi, Yesus meluangkan waktu untuk mengajar para muridnya tentang prinsip-prinsip keraja-

an Tuhan, prinsip-prinsip yang konflik dengan prinsip-prinsip duniawi. Dalam khotbah di bukit, yakni khotbah Yesus yang paling terkenal (<http://id.wikipedia.org/wiki/Khotbah-di-Bukit> diakses tanggal 20 Oktober 2011 pukul 10.45 WIB) yang diucapkan dengan duduk (Bleeker, 1995: 77) secara khusus dalam *Matius 6*, Yesus memberikan pola bagaimana manusia hidup sebagaimana anak-anak Tuhan. Pola tersebut menurut Franklin (2009: 11) merupakan tiga kewajiban khusus bagi seorang Kristen.

Hal memberi sedekah: “Ingatlah, jangan kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka, karena jika demikian kamu tidak beroleh upah dari Bapamu yang di surga. Jadi apabila engkau memberi sedekah, janganlah engkau mencanangkan hal itu, seperti yang dilakukan orang Munafik di rumah-rumah ibadat dan di lorong-lorong supaya mereka dipuji orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya. Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu. Hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi, maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu” (Mat 6: 1-4).

Hal berdoa: “Dan apabila kamu berdoa, janganlah berdoa seperti orang Munafik. Mereka sudah mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya mereka dilihat

orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya. Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu, dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu. Lagipula dalam doamu itu janganlah kamu bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah. Mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata doanya akan dikabulkan. Jadi janganlah kamu seperti mereka, karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta kepada-Nya (Mat 6: 5-6).

Hal Berpuasa: “Dan apabila kamu berpuasa, janganlah muram mukamu seperti orang Munafik. Mereka mengubah air mukanya, supaya orang melihat bahwa mereka sedang berpuasa. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya. Tetapi apabila engkau berpuasa, minyakilah kepalamu dan cucilah mukamu, supaya jangan dilihat oleh orang bahwa engkau sedang berpuasa, melainkan hanya oleh Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu” (Mat 6: 16-18).

Nampak dalam isi khotbah di atas, bahwa terdapat anjuran pelaksanaan ajaran memberi atau bersedekah, berdoa atau sembahyang, dan berpuasa. Dalam melaksanakan ajaran di atas selayaknya tidak dijadikan pameran kesalehan, namun harus dijadikan urusan batin se-

mata-mata. Maksudnya, biarlah Tuhan saja yang tahu akan pemberian kita, doa kita, dan puasa kita. Semua ini dipergunakan untuk lebih memperdalam perintah dalam Alkitab bahwa pelaksanaan sebuah ajaran tidak cukup sebagai ritus semata-mata, namun harus dimaknai dan dihayati dengan hati yang tulus.

Yesus sendiri berpuasa sebanyak dua kali dalam satu minggu dan membayar zakat sebanyak sepersepuluh dari pendapatannya. Sebagaimana yang dicantumkan dalam Alkitab (Luk 18: 12): *“Aku puasa dua kali seminggu dan Aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku.”*

Yesus menjelaskan bahwa puasa, sama seperti memberi dan berdoa, merupakan bagian yang normal dari kehidupan Kristen. Perhatian yang diberikan pada puasa seharusnya sama besarnya dengan perhatian yang diberikan pada hal memberi dan berdoa (Franklin, 2009: 11). Sebagaimana yang tercantum dalam Alkitab *“Dan bilamana seorang dapat dikalahkan, dua orang akan dapat bertahan. Tiga tali lembar tak mudah diputuskan”* (Pkh 4: 12). Yang dimaksud tiga tali lembar di sini yakni memberi, berdoa, dan berpuasa.

Dalam *Injil Barnaba* juga dijelaskan secara panjang lebar tentang ajaran puasa sebagai syariat yang diwajibkan yang bersumber pada puasa Yesus sendiri, dan harus dilaksanakan dengan sepenuh kesadaran dengan mengharap pahala Allah semata-mata, serta di dalamnya mengandung banyak hikmah (Bar 14:

1-6, 91: 1-3, 92: 1-3) namun, paus Galasius mengeluarkan dekrit tahun 492 M yang isinya melarang Injil Barnaba untuk dibaca (Sismono, 2010: 71-73), karena ajaran dalam Injil Barnaba memiliki banyak kemiripan dengan ajaran agama Islam.

Dalam Alkitab memang secara terang-terangan terdapat ayat yang berisi anjuran untuk berpuasa, namun kalangan gereja Kristen Protestan sendiri umumnya tidak melakukan puasa. Mereka berasumsi bahwa Tuhan Yesus sudah berpuasa untuk pengikutnya (Mat 9: 16-17, Mar 2: 18-22, dan Luk 5: 33-39) dan puasa dianggap sebagai ajaran yang memberatkan. Pada perkembangannya, belakangan ini terdapat gerakan yang ingin menekankan manfaat puasa lagi (Team, 1990: 432) yang dalam pelaksanaannya diserahkan kepada jemaat gereja masing-masing untuk menentukan sendiri waktu dan cara yang dipergunakan (Sismono, 2010: 86).

Dengan demikian puasa umat Protestan lebih tampak sebagai formalitas semata, tidak dikhususkan, tidak dipentingkan, dan bukan sebagai bentuk amalan masal yang diatur secara organisatoris dari pusat ataupun diatur secara khusus oleh aturan agama.

4. Macam-Macam Puasa

Penentuan pelaksanaan puasa dalam agama Protestan bervariasi dengan argumen bahwa Tuhan mengetahui tidak ada waktu yang tepat untuk berpuasa (Franklin, 2009: 24), sehingga penentuan

jenis dan jangka waktu pelaksanaan puasa sepenuhnya diserahkan kepada manusia yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhannya (Franklin, 2009: 29-30). Di dalam Alkitab tercatat berbagai situasi, jenis, dan jangka waktu pelaksanaan puasa; yaitu:

1) Puasa Yang Dibicarakan Dalam Alkitab

Terdapat tiga jenis puasa yang dibicarakan di dalam Alkitab, yakni:

a) Puasa Mutlak

Puasa tidak makan dan tidak minum sama sekali. Dilakukan dalam kurun waktu yang singkat, tergantung pada kondisi pelaku (Franklin, 2009: 28).

Misalnya:

- (1) Puasa Musa, 40 hari 40 malam tidak makan dan tidak minum (Kel 34: 28).
- (2) Puasa Ester, 3 hari 3 malam tidak makan dan tidak minum (Est 4: 16).
- (3) Puasa Niniwe, 40 hari 40 malam tidak makan, tidak minum dan tidak berbuat jahat (Yun 3: 7).
- (4) Puasa Yesus, 40 hari 40 malam tidak makan dan tidak minum (Mat 4: 2 dan Luk 4: 1-2).
- (5) Puasa Yohanes Pembaptis, tidak makan dan tidak minum (Mat 11:18).
- (6) Puasa Paulus, 3 hari 3 malam tidak makan, tidak minum,

dan tidak melihat (Kis 9: 9) (Douglas (ed.), 2008: 280 dan Agung, 2003: 8).

b) Puasa Normal

Pelakunya tidak makan sama sekali, namun dapat minum sebanyak-banyaknya. Dilakukan selama beberapa hari, tergantung pada kondisi pelaku (Franklin, 2009: 28).

Misal: Puasa Daud, tidak makan dan semalaman berbaring di tanah (2 Sam 12: 16).

c) Puasa Sebagian (*Tarak*)

Penolakan terhadap makanan dan minuman tertentu selama kurun waktu tertentu (Franklin, 2009: 29).

Misal: Puasa Daniel, 10 hari hanya makan sayur dan minum air putih (Dan 1: 12), doa dan puasa (Dan 9: 3), berkabung selama 21 hari (Dan 10: 2).

2) Dilihat dari segi pelakunya, yakni:

a) Puasa Perseorangan

Puasa perseorangan yaitu puasa yang dilakukan secara individual.

b) Puasa Bersama

Puasa bersama yaitu puasa yang dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok terbatas atau bergiliran seorang demi seorang.

c) Dilihat dari lamanya berpuasa.

Jangka waktu pelaksanaan puasa bervariasi, karena Tuhan mengetahui bahwa tidak ada

waktu yang tepat untuk berpuasa (Franklin, 2009: 24), namun terdapat angka-angka yang penting dalam Alkitab yang dijadikan sebagai rujukan jangka waktu pelaksanaan puasa, yakni: setengah hari, dua puluh empat jam, tiga hari, tujuh hari, dua puluh satu hari, dan empat puluh hari (Franklin, 2009: 29). Ayat-ayat yang menunjukkan tentang rujukan jangka waktu pelaksanaan puasa, yaitu:

- (1) Puasa yang dimulai dari matahari terbit hingga matahari terbenam (Hak 20: 26; 1 Sam 14: 24; dan 2 Sam 1: 12; 3: 35).
- (2) Puasa yang dilakukan dalam satu malam (Dan 6: 18).
- (3) Puasa yang dilakukan selama tiga hari. Puasa ini dilakukan pada jaman Esther (Es 4: 16).
- (4) Puasa yang dilakukan selama tujuh hari. Puasa ini pernah dilakukan pada peristiwa penguburan Saul (1 Sam 31: 13), juga pernah dilakukan oleh Daud ketika anaknya sakit (2 Sam 12: 16-18).
- (5) Puasa selama 40 hari dilakukan oleh Musa, Elia, dan Yesus (Kel 34: 28, 1 Raj 19: 8, dan Mat 4: 2).

Variasi pelaksanaan ibadah puasa tidak hanya terjadi pada masa lalu sebagaimana yang ter-

cantum dalam Alkitab, namun juga terjadi pada kebijakan gereja-gereja Protestan hingga saat ini.

5. Tatacara Pelaksanaan Puasa

Tatacara pelaksanaan puasa-agama Protestan bersifat fleksibel, maksudnya pelaksanaan ajaran puasa diserahkan sepenuhnya kepada jemaat gereja masing-masing untuk menentukan sendiri waktu dan cara yang dilakukan dalam berpuasa. Hal ini dikarenakan gereja Protestan tidak mengenal organisasi kepausan seperti halnya Katolik Roma yang memiliki paus di Vatikan (Roma) yang berkenan membuat aturan-aturan ajaran atau hukum agama (Sismono, 2010: 86).

Di dalam Alkitab sendiri tidak terdapat tatacara pelaksanaan puasa, namun Yesus telah memberikan nasihat kepada orang yang berpuasa yakni:

- (1) Tidak menguras pekerjaan dan tidak berbantah-bantah (Yes 58: 3-8).
- (2) Telah bertobat (Mat 9: 16-17, Mar 2: 18-22, dan Luk 5: 33-39).
- (3) Tidak memamerkan kesalehan (Mat 6: 16-18).
- (4) Terlepas dari kepercayaan lain (1 Sam 7: 4-6).

Walau puasa dalam agama Protestan termasuk salah satu ibadah yang bersifat fleksibel yang dilakukan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan pelaku, namun seseorang dapat berpuasa untuk menggantikan orang lain. Sebagaimana yang tercatat dalam Alkitab

Sesudah itu Ezra pergi dari depan rumah Allah menuju bilik Yohanan bin

Elyasib, dan di sana ia bermalam dengan tidak makan roti dan minum air, sebab ia berkabung karena orang-orang buangan itu telah melakukan perbuatan tidak setia (Ezr 10:6).

Maka Ester menyuruh menyampaikannya jawab ini kepada Mordekhai: “Pergilah, kumpulkanlah semua orang Yahudi yang terdapat di Susan dan berpuasalah untuk aku; janganlah makan dan janganlah minum tiga hari lamanya, baik waktu malam, maupun waktu siang. Aku serta dayang-dayangku pun akan berpuasa demikian, dan kemudian aku akan masuk menghadap raja, sesungguhnya berlawanan dengan undang-undang; kalau terpaksa aku mati, biarlah aku mati” (Est 4: 15-17).

7. Tujuan Puasa

Tujuan puasa pada agama Protestan yang terdapat dalam Alkitab antara lain:

- (1) Untuk mendapat berkat dalam menghadapi krisis ekonomi dan peperangan (Yl 1: 1-20).
- (2) Untuk kesehatan (Mat 17:21).
- (3) Untuk pertobatan (Mat 17:21, 1 Sam 7: 6, 1 Raj 21: 27).
- (4) Untuk mempersiapkan firman Allah (Kel 34: 27-28).
- (5) Bukti dukacita (1 Sam 31:13, 2 Sam 1: 12).
- (6) Untuk merendahkan diri (Ezr 8: 21, Mzm 69: 11).
- (7) Untuk memperoleh bimbingan dan pertolongan Allah (Kel 34: 28, U1 9: 9, 2 Taw 20: 3-4).

(8) Untuk memperkuat doa (Mzm 35:13).

(9) Untuk membatalkan hukuman Allah (Yun 3: 4-10, 1 Raj 21: 27-29).

(10) Untuk mendatangkan sukacita yang besar (Zak 8: 18-19).

Walau puasa dalam agama Protestan boleh dilakukan untuk tujuan keagamaan maupun untuk tujuan yang lain (fleksibel), namun secara garis besar bertujuan untuk memiliki kepribadian yang baik, yakni sesuai dengan kuasa puasa dalam Alkitab. Kuasa yang dimaksud ialah kuasa untuk membuka pintu ke dalam hubungan bersama Tuhan dengan lebih dalam, lebih dekat, dan lebih berkuasa (Franklin, 2009: 4-10). Sehingga roh akan dibebaskan dari kekusutan hal-hal duniawi dan secara menakjubkan menjadi peka akan hal-hal yang berasal dari Tuhan.

Disiplin berpuasa itu sendiri akan mendatangkan urapan, kemurahan, dan berkat dari Tuhan dalam kehidupan seseorang, seperti yang diungkapkan dalam Alkitab “*Berbahagiaalah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan*” (Mat 5: 6).

Uraian di atas menjelaskan bahwa tujuan dari puasa yang dilakukan umat Protestan beragam, baik untuk tujuan keagamaan (dukacita atau berdoa, sedih atas dosa-dosa atau pertobatan, persiapan upacara suci, dan ingin merenungkan akan hal-hal suci) maupun tujuan lain (kesehatan, kesedihan atas rata-

pan kematian, permohonan terhadap hal-hal yang bersifat keduniawian, dan lain sebagainya). Akan tetapi jika ditinjau secara garis besar, maka tujuan puasa pada agama Protestan yakni menjadikan manusia memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan kuasa yang tercantum dan Alkitab

PENUTUP

Dari pemaparan tentang konsep puasa dalam agama Protestan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Puasa dalam agama Protestan, dimaknai sebagai tindakan sukarela untuk berpantang sama sekali atau sebagian dari makanan atau minuman tertentu selama waktu dan niat yang tidak ditentukan agama.
2. Dalam perspektif tujuan puasa menurut Protestan, yakni menjadikan pribadi yang baik.
3.
 - a. Dasar hukum puasa; dalam agama Protestan puasa tidak diwajibkan.
 - b. Macam puasa; dalam agama Pro-testan macam atau jenis puasa bervariasi karena tidak diatur secara khusus oleh aturan agama.
 - c. Tatacara puasa; tatacara puasa pada dalam agama Protestan bersifat fleksibel dan tidak diatur secara khusus oleh aturan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dkk (ed.). 2002. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam: Ajaran*. Jogjakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Abdul Manaf, Mudjahid. 1994. *Sejarah Agama-Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, Abu. 1990. *Sejarah Agama*. Solo: Ramadhani.
- Ali, Mukti. 1970. *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan Tentang Methodos dan Sistima)*. Jogjakarta: Yayasan Nida.
- . 1992. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Ali, Sayuthi. 2002. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan, Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Berkhof, H. 1988. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Bleeker, C.J. 1985. *Pertemuan Agama-Agama di Dunia*. Bandung: Sumur Bandung.
- De Jonge, C. 1987. *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Depag RI. 1987. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djam'annuri (ed.). 2002. *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-Agama (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: LESFI.
- Douglas, J.D (ed.). 2008. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Effendy, Mochtar. 2001. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Fitriani, Azimah. 2009. Skripsi *Konsep Puasa dalam Al-Qur'an Al-Hadist dan Kitab Tripitaka (Studi Perbandingan)*. Surakarta: Fakultas Agama Islam-Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Franklin, Jentezen. 2009. *Puasa*. Jakarta: Immanuel.
- Hadiwijono, Harun. 1988. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Helwig, W.L. 1988. *Sejarah Gereja Kristus 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heuken SJ, Adolf. 1991. *Ensiklopedi Gereja I*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- _____. 1993. *Ensiklopedi Gereja III*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- _____. 1994. *Ensiklopedi Gereja IV*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Kristensen, W. Brede. John B. Carman (trans.). 1960. *The Meaning of Religion Lecturer in the Phenomenology of Religion*. Netherlands: Martinus Nijhof/ The Hague.
- Kusdiyanto. 1997. *Buku Pegangan Kuliah Metodologi Penelitian*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Markus Agung, Pdt. 2003. *Puasa*. Jakarta: t.t.

- Mustaqim, Abdul. 2010. "Islam", dalam Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa, *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci Dalam Islam dan Kristen Jilid I*, Jakarta: Gramedia.
- Nashir, Haedar. 1999. *Agama Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 2002. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nazir, Muhammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nn. *Alkitab*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Alkitab> (diakses tanggal 22 Agustus 2010 pukul 10.57 WIB).
- _____. *Kekristenan*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Kekristenan> (diakses tanggal 20 Oktober 2011 pukul 10.30 WIB).
- _____. *Khotbah di Bukit*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Khotbah-di-bukit> (diakses tanggal 20 Oktober 2011 pukul 10.45 WIB).
- _____. *Protestan*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Protestan> (diakses tanggal 22 september 2010 pukul 07.51 WIB).
- _____. *Sejarah Gereja*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah-gereja> (diakses tanggal 22 September 2010 pukul 07.51 WIB).
- _____. *Yesus*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Yesus> (diakses tanggal 13 Oktober 2011 pukul 11.00 WIB).
- _____. *Penduduk di Indonesia*. <http://wikipedia.org/wiki/penduduk-di-Indonesia> (diakses tanggal 12 Juli 2011 pukul 13.40 WIB).
- _____. *Christianity by Country*. http://in.wikipedia.org/wiki/Christianity_by_country (diakses tanggal 12 Juli 2011 pukul 13.47 WIB).
- Quraish Shihab, Muhammad. 2000. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an Vol 1*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2000a. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an vol 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2001. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an vol 3*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2002. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an vol 8*. Jakarta: Lentera Hati.

- _____. 2003. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an vol 14*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rais, Amien. 1996. *Puasa dan Keunggulan Kehidupan Rohani*. Yogyakarta: Mitra Pena Cendekia.
- Hana Rosita, Chairul. 2008. Skripsi *Puasa dan pengendalian Diri Perspektif Kesehatan Mental*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Rousydiy, Lathief. 1986. *Puasa Hukum dan Hikmahnya Berdasarkan Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah S.A. W*. Medan: Rinbow.
- Shobahiya, Mahasri dkk (ed.). 2006. *Studi Islam 1*. Surakarta: LPID-UMS.
- Sismono. 2010. *Puasa pada Umat-Umat Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Republika.
- Smith, Huston. 1995. *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soedarmo. 1989. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sou'yb, Joesoe. 1983. *Agama-agama Besar di Dunia*. Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Sudjana, Nana. 1988. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah (Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi)*. Bandung: Sinar Baru.
- Team. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 9*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- _____. 1990a. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 13*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka
- _____. 2010. *AlKitab*. Jakarta: Lembaga Al Kitab Indonesia.